

# UPAYA PENDIDIK DALAM MENUMBUHKAN AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK TK MARDISIWI DI MASA PANDEMI COVID 19

**Endang Lestari, Mulyono**

STKIP PGRI Ponorogo  
*endglestari10@gmail.com*

**Diterima:** 3 April 2021, **Direvisi:** 5 Mei 2021, **Diterbitkan:** 2 Juni 2021

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pendidik dalam menumbuhkan aktualisasi diri di masa pandemi COVID 19. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman tentang upaya pendidik TK Mardisiwi, Madiun dalam menumbuhkan kemampuan aktualisasi diri siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik menumbuhkan aktualisasi diri peserta didik dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk selalu senang dan tidak egois walaupun ada wabah, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu serta resikonya, tidak perlu sering mendikte anak, memotivasi anak untuk menghilangkan keragu-raguan pada dirinya, memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik, ajak anak untuk mempelajari yang terbaik dan terburuk, minat anak untuk mengenali dirinya sendiri seperti hikmah dari pandemi membantu anak untuk selalu menjaga kesehatan (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak saat bermain).

**Kata kunci:** Upaya Pendidik; Aktualisasi Diri; Masa Pandemi

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe the educators' efforts in fostering self-actualization during COVID 19 pandemic. Researcher used qualitative research approach with case study method to gain an understanding of educators' efforts in fostering self-actualization abilities. Data collection techniques used interview and documentation. The collected data were then analyzed using steps, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that the educators' efforts in fostering self-actualization were giving children opportunity to be happy always and not selfish even though there was epidemic, giving children opportunity to do something and the risks, stop dictating children often, motivating children to eliminate doubts on themselves, giving opportunity to children to develop their abilities properly, encouraging children to learn the best and worst, the children's interest to recognize themselves as the lessons from pandemic helps them to keep their health always.

**Keyword:** Teacher's Effort; Self Actualization; Pandemic Era

## PENDAHULUAN

Di masa-masa sekarang ini banyak para guru PAUD merindukan suara hiruk pikuknya anak-anak, tangisan anak-anak di kala berebut mainan dengan teman-temannya, suara anak kejar-kejaran dan teriakan ketika anak – anak bermain, sambutan hangat anak ketika gurunya datang. Anak-anak juga sebaliknya merindukan bermain bersama teman-temannya, belajar dan bermain bersama gurunya, suasana saat harus berbagi mainan dengan teman-temannya, berbagi makanan dengan teman-temannya serta suasana sekolah yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Disisi lain orang tua juga merindukan anaknya ketika menjemput dan mengantar ke sekolah, membantu mempersiapkan apa yang setiap hari dibawa ketika berangkat sekolah, menyiapkan makanan-makanan kesukaan anak ketika pulang sekolah, rindu dengan cerita anak-anak tentang apa yang telah dialami hari itu, namun semua sementara hanya rindu.

Dengan adanya kerinduan itu menunjukkan adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik dan antara anak dengan orangtua. Hal ini berarti ada rasa cinta dan sayang antara guru dan peserta didik. Memang benar bahwa guru adalah orang tua kedua bagi anak-anak AUD. Rasa rindu itu merupakan suatu reaksi dari perasaan emosi anak, seperti yang telah disampaikan bahwa Perasaan dan emosi adalah suatu kemampuan jiwa seseorang untuk mereaksi dalam waktu temporer apa yang diinginkan, baik keinginannya terlaksana, gagal atau sedang berlangsung, ataupun sedang terhalang (Ki Fudyartanta, 2011). Perasaan dan emosi itu dapat diklasifikasikan yakni senang, tidak senang, ragu, ingin, rindu, cinta marah dan lain-lain.

Kerinduan itu disebabkan karena sekarang ini negara kita sedang dilanda musibah wabah atau virus yang menyerang manusia yang dikenal dengan COVID 19. Wabah atau virus ini bisa menyerang siapapun tidak pandang bulu mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, laki-laki atau perempuan, karenanya kita harus selalu waspada serta selalu menjaga kesehatan. Wabah COVID 19 ini sudah terjadi sejak bulan Maret 2020. Di Indonesia telah menetapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah saja, serta harus *social distancing* untuk menjaga supaya tidak terjadi penyebaran virus corona semakin meluas (menurut WHO 2019). Virus ini menyerang saluran pernafasan sehingga penularannya lebih cepat, karenanya kita harus selalu waspada dan berhati-hati.

Dengan adanya virus ini menjadikan semua kegiatan lumpuh sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar, sejak pemerintah menetapkan status keadaan tertentu darurat Bencana Wabah Virus Corona. Peserta didik dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita semua, hal ini tentunya berdampak pada guru, orang tua dan anak-anak. Anak-anak adalah orang yang paling merasakan dampak dari COVID 19 ini, terutama anak usia dini yang seharusnya pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka di sekolah dengan mudah anak menerima stimulus yang diberikan oleh guru namun pembelajaran kini hanya melalui jaringan.

Guru Anak Usia Dini menurut peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda yang penentuan statusnya apakah guru utama atau guru pendamping didasarkan pada kualifikasi pendidikan dari guru yang bersangkutan. Berdasarkan undang-undang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru dan dosen perlu

menguasai teori pendidikan dan menguasai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (UU RI tahun 2005). Dimasa pandemi COVID 19 sekarang ini, tugas utama pendidik tidak sama seperti ketika sebelum pandemi. Namun karena pandemi COVID 19 tugas utama guru PAUD untuk sementara digantikan oleh orang tua peserta didik. Semua ini terjadi karena berdasarkan himbauan dari pemerintah serta pemangku kebijakan pendidikan tentang *social* dan *physical distancing* serta pembelajaran dari rumah masing-masing yang akhirnya peran guru digantikan oleh orang tua masing-masing peserta didik. Namun guru harus tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan kompetensi pedagogik pendidikan yakni memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Zainal, 2016).

Guru merupakan pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru tidak lepas dari kurikulum (Risang, 2012). Tugas utama guru dimasa pandemi ini adalah merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sebagai pelaksana dari perencanaan adalah orang tua peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan melalui *WhatsApp group*, dan hasil dari pembelajaran akan dikirim ke gurunya untuk dievaluasi.

Banyak pendidik di era modern ini lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan kognitif dan keterampilan serta kurang memperhatikan kecerdasan afektif (moral agama dan sosial emosional). Padahal disisi lain, aspek emosi juga harus dilalui dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Aspek emosi juga sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran anak usia dini. Perasaan-perasaan emosi jika bisa terpenuhi dengan baik maka pendidik dengan

mudah dapat menumbuhkan kemampuan aktualisasi diri. Hal-hal yang termasuk aktualisasi diri adalah keadilan, kejujuran, keteraturan, kebebasan dalam melakukan sesuatu, serta berbiasa (tanpa merugikan orang lain), mencari informasi dan membela diri sendiri (Hildayani, 2004).

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada aspek sosial-emosional yang terdiri dari tiga lingkup perkembangan yakni: (1) kesadaran diri, yang terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, (2) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perlakuannya untuk kebaikan sesama, dan (3) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan (Hendrastuty, 2016). Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti yang disampaikan Laili dkk, (2013): (1) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Aktualisasi Diri Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA 31 Ngaliyan Semarang, mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan dukungan pendidik yakni orang tua dalam mengaktualisasikan diri, (2) Pola Asuh dan Aktualisasi Diri Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak, fokusnya pada kebutuhan anak harus diperhatikan secara menyeluruh dari aspek fisiologi sampai puncaknya aktualisasi diri (Efendi, 2020), (3) Paradigma Aktualisasi Diri Anak Sejak Usia Dini (Analisis pada Penerapan di Lingkungan Pendidikan Anak dalam Perespektif Pendidikan Islam) (Aryanti, 2019), (4) Efektivitas Model Konseling Aktualisasi Diri

untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi (Supriatna, 2017), fokusnya pada kegiatan model konseling aktualisasi diri efektif untuk mengembangkan kecakapan pribadi, yang melingkupi hampir semua indikator pada setiap dimensi kecakapan tersebut. Sedangkan pada penelitian ini penulis fokus pada upaya pendidik dalam menumbuhkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri di masa pandemi di TK Mardisiwi. Di masa pandemi seperti ini pendidik harus mampu menumbuhkan aktualisasi diri anak. Kajian tentang penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang aktualisasi diri namun fokus dalam penelitiannya berbeda-beda.

## METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Creswell menyatakan studi kasus adalah metode penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, suatu program, aktivitas sekelompok orang serta dibatasi oleh waktu dan aktifitas informan (2015). Menurut Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa metode kasus ini merupakan metode penelitian pribadi dan kajian mendalam tentang pengalaman individu yang unik dan khas untuk mewakili suatu kasus (2009). Dengan metode ini akan diperoleh pemahaman yang detail tentang upaya pendidik dalam menumbuhkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri anak dimasa pandemi COVID 19 di TK Mardisiwi. Langkah selanjutnya, hasil temuan akan diuraikan dengan benar sesuai dengan data-data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2021, dan pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau secara daring.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara

dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan teknik seperti ini karena dimasa pandemi semua orang harus mengurangi berinteraksi dengan orang lain. Teknik yang sesuai yaitu wawancara dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik ataupun orang tua pasti tidak mengharapkan anak-anak menjadi anak yang tidak sesuai dengan harapan. Orang tua pasti selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Apalagi dimasa-masa seperti ini, dimasa virus atau wabah corona sedang melanda negara kita, dan ini mau tidak mau semua akan kena dampaknya tidak terkecuali anak-anak didik di TK Mardisiwi, Madiun. Anak adalah anak bukan orang dewasa jadi bagaimanapun kondisi dan keadaan negeri ini anak harus tetap diperlakukan sebagaimana mestinya. Di usia ini seluruh aspek perkembangan anak harus bisa terpenuhi secara optimal. Jika tidak terpenuhi secara optimal maka perkembangan berikutnya akan terhambat. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun merupakan periode emas (*Golden Age*) untuk pengembangn kemampuan kognitif, sosial, emosional dan kognitif (Seminar Nasional, 2015). Usia dini merupakan pondasi untuk pembangunan sumber daya manusia karena anak yang sehat secara sosial dengan optimal akan tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif serta harapannya bisa sejahtera.. Pada fase ini pula kemampuan sosial emosional anak penting untuk dikembangkan (Arkam dan Mulyono, 2020: 181).

Anak-anak di usia dini sangat membutuhkan suatu keamanan lingkungan

yang terjamin, keadaan negara yang stabil, keadaan ekonomi yang baik, pemeliharaan kesehatan yang baik, serta pemberian stimulus yang baik bagi anak (Hildayani, 2004). Namun keadaan yang ideal tidak selalu dapat tercapai. Banyak hal yang membuat seorang anak kehilangan akan keadaan tumbuh kembangnya yang ideal. Adanya masalah-masalah yang terjadi di negeri ini seperti wabah corona yang masih belum selesai, masalah perekonomian yang tidak menentu, menjadi hal-hal yang tidak menguntungkan bagi anak. Meskipun kondisi negara kita masih seperti ini, pendidik PAUD tidak boleh menyerah begitu saja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk tetap bisa mengaktualisasikan dirinya walaupun dimasa pandemi COVID 19 seperti saat ini terutama di TK Mardisiwi.

Pemberian rangsangan dalam perkembangan sosial-emosional dalam standar PAUD di TK Mardisiwi dengan berpedoman pada Permendikbud nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial emosional dalam standar PAUD diberikan dengan mengacu pada indikator-indikator capaian perkembangan masing-masing, pada pengembangan sosial emosional yang terdiri dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku pro sosial. Berikut ini adalah indikator perkembangan sosial emosional dan lingkup perkembangannya serta indikator sesuai dengan Permendikbud 137 Tahun 2014.

Tabel 1: Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun

No	Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional	Capaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
1	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperllihatkan kemampuan diri/ aktualiasasi diri</li> <li>- Mengenal perasaan sendiri</li> <li>- Mengendalikan diri</li> <li>- Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain</li> </ul>
2	Rasa tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rasa tanggung jawab untuk dirinya dan orang lain</li> <li>- Kemampuan untuk mengetahui hak-haknya</li> <li>- Mentaati aturan</li> <li>- Mengatur diri sendiri</li> <li>- Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama</li> </ul>
3	Perilaku pro sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan bermain dengan teman sebaya</li> <li>- Memahami perasaan,</li> <li>- Merespon</li> <li>- Berbagi</li> <li>- Menghargai hak dan pendapat orang lain</li> <li>- Bersikap kooperatif</li> <li>- Toleran</li> <li>- Berperilaku sopan</li> </ul>

Dari lingkup perkembangan sosial emosional dan indikator capaian yang telah disampaikan, selanjutnya peneliti menentukan bahwa lingkup perkembangan aktualisasi diri akan dijadikan fokus untuk diamati secara konsen setelah anak melakukan pembelajaran di rumah dan saat pendidik mengunjungi ke rumah peserta didik.

Adanya pandemi *coronavirus disease* (COVID 19) menyebabkan pemberian stimulus perkembangan sosial emosional di PAUD Mardisiwi mengalami perubahan dari sebelumnya berpusat pada guru dan peserta didik melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain kemudian beralih pada orang tua peserta didik. Namun guru harus tetap berpikir kreatif untuk bisa memberikan stimulus pada anak sehingga perkembangan anak bisa terpenuhi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam menumbuhkan kemampuan mengaktualisasikan diri anak didik di masa pandemi COVID 19 di TK Mardisiwi adalah sebagai berikut:

### **Mendorong Anak Selalu Senang**

Di masa seperti ini pembelajaran dilakukan secara daring walaupun pendidik tidak bisa menunggunya selama 2 jam seperti ketika tatap muka, namun pendidik PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan setiap kegiatan di rumah dengan senang dan riang gembira serta tidak egois. Dalam hal ini guru memberikan tanggung jawab tersebut kepada orangtuanya karena dimasa pandemi untuk sementara yang melaksanakan pembelajaran adalah orang tua peserta didik. Orang tua hendaknya mampu menciptakan keadaan yang memungkinkan anak untuk bisa konsentrasi dengan pengalamannya serta selalu senang dan biarkan pengalaman tersebut masuk kedalam diri anak. Orang tua bisa mengatahuiya dari cerita anak atau sikap anak ketika dirumah. Cerita anak tentang apa yang dirasakan dan dialami hari itu akan dikirim oleh orang tua ke Grup WA, dan pendidik yang melakukan evaluasi.

### **Memberi Kesempatan Beraktifitas**

Dalam kegiatan kedua guru menyampaikan kepada orang tua untuk bisa memberi kesempatan kepada anak untuk diberi kebebasan melakukan suatu kegiatan dan biarkan anak bisa merasakan resiko dari kegiatan tersebut. Ada yang positif dan negatif. Contoh setelah melakukan kegiatan atau bermain anak harus mencuci tangan. Jika itu dilakukan maka anak akan merasakan tangannya bersih dan tidak berbau, namun jika tidak mencuci tangan dan langsung makan maka bisa jadi perutnya sakit karena bakteri. Berikan pengertian pada anak sehingga mereka akan selalu tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan begitu anak akan bisa memilih dan membedakan yang baik dan yang buruk. Biarkan anak merasakan pengalamannya.

### **Tidak Mendikte Anak**

Berilah kebebasan anak dalam berfikir tentang sesuatu yang anak rasakan. Biarkan anak mengatakan apa yang ia rasakan. Anak di usia dini cenderung memiliki sifat jujur dan tidak bisa dibuat-buat. Anak adalah anak kecil dengan keluguanannya mengatakan dengan sebenarnya tentang apa yang ia rasakan, ia lihat, ia dengar. Jangan racuni anak untuk berkata yang tidak jujur. Misalnya dalam contoh orang tua membuat permainan tentang ekspresi anak (seperti marah, menangis, tertawa, sedih, senang dan lain-lain). Orang tua menyediakan toples yang isinya tulisan ekspresi anak. Suruh anak ambil kertas tersebut dan suruh baca kertas yang sudah diambil ada bermacam - macam tulisan ekspresi, lalu anak disuruh menirukan ekspresi tersebut. (Suratiningsih, 2015).

### **Memotivasi Anak Menghilangkan Keraguan**

Jika anak merasa ada keragu-raguan dalam mengatakan secara jujur, doronglah

terus anak agar terus berkata jujur dan tidak bohong. Dengan melihat dirinya sendiri dan berlaku jujur, anak akan merasakan akan bertanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu bentuk aktualisasi diri.

### **Memberi Kesempatan Anak untuk Mengembangkan Kemampuannya**

Biarkan anak melakukan kegiatan sebaik mungkin sesuai dengan apa yang anak kerjakan. Jangan terlalu membatasi dan melarang apa yang dilakukan anak, namun orang tua harus tetap mengawasi dan mengingatkan. Pada kesempatan ini, guru juga mengajak anak untuk mempelajari apa yang terbaik dan terburuk dari mereka, dan bantu anak untuk menyingkirkan dari ilusi dan keyakinan palsu.

### **Mengenali Diri Sendiri**

Minat anak untuk mengenali dirinya sendiri, tentang apa yang disukai dan yang tidak disukai, yang baik dan yang buruk, kemana arah dan tujuan apa yang hendak dicapai, selain itu dorong anak untuk mempertahankan dirinya dan menemukan kekuatan untuk mengalahkannya.

Dari upaya-upaya yang dilakukan pendidik yang bekerjasama dengan orang tua peserta didik di masa pandemi mendapatkan hasil yang maksimal. Dari hasil pengamatan dan tanya jawab dengan peserta didik bahwa peserta didik tampak riang dan kelihatan tak terbebani, dan ketika ditanya guru tampak semangat, tanpa ada rasa minder dan mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Jadi di masa-masa pandemi seperti ini aktualisasi diri anak perlu dimunculkan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya khususnya di TK Mardisiwi. Dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru paling tidak dapat memberi penyegaran dan kebebasan anak untuk bereksplorasi

mengembangkan kemampuan anak walaupun pembelajaran dilakukan dengan orangtua.

## **KESIMPULAN**

Tugas utama pendidik PAUD adalah untuk selalu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak walaupun dimasa pandemi COVID 19. Aspek-aspek tersebut adalah nilai agama dan moral, sosial dan emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Tidak akan menyurutkan upaya pendidik dalam menumbuhkan kemampuan aktualisasi diri dimasa pandemi COVID 19. Walaupun pelaksana mendidik sementara berpindah pada orang tua peserta didik. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik adalah memberikan kesempatan pada anak untuk selalu senang, tidak egois, menciptakan suasana anak untuk memilih resiko, jangan terlalu mendikte anak, mendorong anak untuk menghilangkan keragu-raguan pada dirinya, memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan kepandaianya dengan baik, ajak anak untuk mempelajari yang terbaik dan terburuk, minat anak untuk mengenali dirinya sendiri.

## **REFERENSI**

- Arkam, Rohmad dan Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Konstruktivisme*, Vol. 12(2) hal. 179-184. Diakses secara online dari <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/1106>
- Aryanti, Ani. 2019. Paradigma Aktualisasi Diri Anak Sejak Dini (Analisis pada Penerapan di Lingkungan Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam). Vol 4, No 2 (2019) P-ISSN; 2548-390 e-ISSN: 2548-3404. *Journal*.

- iaincurup.ac.id/index.php/balejeo/article/view/1050.
- Creswell, J.W. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (Eds). 2009. *Handbook and Quality Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayani, Rini. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendrastuti, Henny. 2016. *Buku Pedoman Guru*. Sukoharjo.
- Ki Fudyartanta. 2011. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kebudayaan, K.P. dan Permen Dikbud. 2014. *Nomor 137 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Laili, Afiyati, Samiasih, Amin, dan Mariyam. 2013. Hubungan dengan Keluarga dengan Aktualisasi Diri Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA 31 Ngaliyah Semarang. *Fikkes: Jurnal Keperawatan*, Vol. 6(1) hal. 44-53. Diakses secara online dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1873>
- Risang, Melati. 2012. *Kiat sukses mejadi Guru PAUD yang Disukai Anak*. Yogyakarta: Araska.
- Seminar Nasional 2015. *Substansi, Tinjauan dan Implementasi Kurikulum 2013 PAUD*. UMM Malang.
- Suratingsih, Nining. 2015. *Pembelajaran Menyenangkan untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Supriatna, Mamat. 2017. Efektivitas Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3(1) hal 01-10. Diakses online dari: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.
- Undang-undang Republik Indonesia. Tentang Guru dan Dosen. Surabaya. Pengurus PGRI.
- Yusuf, Efendi. 2020. Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistic dalam Pola Pengasuhan Anak. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6(2) hal. 13-24. Diakses online dari: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/6781/3514>
- Zainal, Aqib. 2016. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (innovating)*. Bandung: Yrama widy.